

**PENGUATAN LITERASI AL-QUR'AN MENGGUNAKAN  
SUMBER BELAJAR QIRO'ATI  
(Studi Pada MI Yaspi Banyusidi II Pakis Kabupaten Magelang)**

*Kiki Jayanti, Rifqi Muntaqo, Lukman Nur Amin.*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

[kikijayanticantik@gmail.com](mailto:kikijayanticantik@gmail.com), [rifqimuntaqo@gmail.com](mailto:rifqimuntaqo@gmail.com),  
[lukmanna@unsiq.ac.id](mailto:lukmanna@unsiq.ac.id)

**ABSTRACT**

*This article aims to explore the strengthening of Al-Quran literacy using Qiro'ati learning resources at MI Yaspi Banyusidi II Pakis, Magelang Regency.*

*This study uses a qualitative-descriptive approach with data collection instruments through observation, structured interviews, document studies, and literature studies. The data collection steps in this study include the pre-field research stage, the fieldwork stage, and the post-research stage. Qualitative analysis is carried out through the following stages: data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. Research findings confirm that strengthening Quranic literacy using Qiro'ati learning resources is carried out daily within a one-hour learning period, accompanied by teachers. The application of the Qiro'ati method hones students in the habit of reading the Quran in all hijaiyah letters so that all students are increasingly optimal in pronouncing letters according to*

*their makhraj. This strengthening of Quranic literacy has implications for helping students form makhroj and tartil readings, memorizing them according to the rules of tajwid and gahrib, in addition to improving students' Quranic writing skills. These findings confirm that Quranic literacy activities create a new culture, namely the culture of reading, writing, and studying the Quran.*

**Keywords:** *Strengthening, Al-Quran Literacy, Qiro'ati Learning Resources*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seorang Muslim, sehingga sudah sepantasnya setiap Muslim mampu membaca Al-Qur'an, memahami isinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (El-Syam, 2019), dengan menerapkan pendidikan literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Dalam sejarah peradaban Islam, Al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat dengan literasi. Hal ini dapat dilihat dari sejarah turunnya Al-Qur'an pertama kali, yaitu Q.S. Al-'Alaq (96): 1, yang berisi perintah membaca, sehingga menjadi dasar pengembangan budaya literasi pada masa itu, yaitu kemampuan membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan berpikir (El Syam & Fuadi, 2023).

Menurut Romdhoni (2013), Literasi Al-Qur'an berasal dari konsep iqra', yaitu membaca, menulis, menyampaikan, dan mendokumentasikan wahyu dalam bentuk teks tertulis dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara Al-Qur'an, serta menjadikan peserta didik memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an. Sebuah sumber menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, dan hanya sekitar 0,5% umat Islam di Indonesia yang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia masih rendah, yakni 65% umat Islam Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an (Inten et al., 2023). Sementara itu, hasil studi Sari (2020) menunjukkan bahwa 70% siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun

masih terdapat kesalahan dalam bacaan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada kemampuan membaca, pemahaman dan penerapan cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar belum optimal.

Dari sini penting membiasakan membaca Al-Qur'an di antaranya dengan metode Qiro'ati yang merupakan sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang menggabungkan dan mempraktikkan tajwid tartil sesuai kaidah makharojul huruf (pelafalan huruf), tajwid (tajwid), dan gharib (pelafalan huruf Arab). Secara umum, dengan menerapkan metode Qiro'ati, siswa akan dibimbing dan diajarkan cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai kaidah tajwid (Afriyani et al., 2025). Hasil pra-penelitian di MI Yaspi Banyusidi II Pakis Kabupaten Magelang mengonfirmasi lembaga tersebut memakai metode Qiroati untuk mendidik para siswanya membaca Al-Qur'an supaya sesuai dengan kaidah tajwidnya. Peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam hal tersebut. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi penguatan literasi Al-Qur'an menggunakan sumber belajar Qiro'ati di MI Yaspi Banyusidi II Pakis Kabupaten Magelang.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara holistik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik, alami, dan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2022). Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Informan meliputi individu yang dapat memberikan informasi tentang implementasi literasi Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di lembaga tersebut, seperti kepala sekolah, guru Qiro'ati, siswa, dan guru mata pelajaran lain yang terkait dengan penelitian ini. Subjek penelitian adalah siswa di kelas Qiro'ati dan pasca-Qiro'ati. Data primer berasal dari wawancara dengan informan yang berpengalaman tentang masalah penelitian dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Responden yang terlibat antara lain kepala sekolah, guru yang mengajar Qiro'ati, guru yang mengajar pasca-Qiro'ati, dan para siswa. Lokasi penelitian MI YASPI Banyusidi II, yang berada di Dusun Ngepoh, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Periode penelitian Februari hingga Juni 2024.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama, artinya peneliti sendiri menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan dan berusaha mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2022). Metode yang digunakan penulis untuk memperdalam instrumen pengumpulan data adalah melalui observasi (pengamatan langsung), wawancara terstruktur, studi dokumen dan studi literatur. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tahap pra-penelitian lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap pasca-penelitian. Siklus analisis data kualitatif merujuk Miles et al (2020), yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **Pembahasan**

### **Literasi Al-Qur'an**

Literasi Al-Qur'an adalah kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan tidak hanya membaca teks Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, serta mengaplikasikannya dalam perilaku dan tindakan. Menurut Romdhoni (2013), literasi Al-Quran merupakan kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman terhadap makna ayat-ayat, sejarah, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Literasi Al-Quran juga melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan Al-Quran melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, berpikir, dan mendengarkan.

Elemen-elemen dalam Literasi Al-Quran, meliputi: 1) Membaca: Kemampuan untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj; 2) Memahami: Kemampuan untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Quran; 3) Mengamalkan: Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari; 4) Menulis: Kemampuan untuk menulis ayat-ayat Al-Quran dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya; 5) Berpikir: Kemampuan untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari Al-Quran;

6) Mendengarkan: Kemampuan untuk menyimak bacaan Al-Quran dengan baik (Suriyati & Ramadani, 2024).

Pentingnya Literasi Al-Quran dalam prakteknya karena memiliki dampak positif, di antaranya: 1) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan. Pemahaman terhadap Al-Quran dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Membentuk Akhlak Mulia. Al-Quran memberikan petunjuk tentang perilaku yang baik dan terpuji, sehingga literasi Al-Quran dapat membentuk akhlak mulia pada individu; 3) Menjadi Pedoman Hidup. Al-Quran dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, membantu seseorang mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana; 4) Meningkatkan Kualitas Hidup. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, baik secara spiritual maupun social; 5) Mempererat Ukhuwah Islamiyah. Literasi Al-Quran dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam melalui pemahaman terhadap ajaran yang sama (Al-Yamin dkk., 2024).

Upaya Peningkatan Literasi Al-Quran dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, di antaranya: 1) Pendidikan Formal dan Non-Formal. Literasi Al-Quran dapat diajarkan melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui program-program non-formal seperti majelis taklim; 2) Penggunaan Media Digital. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi Al-Quran dan platform media sosial, dapat membantu memperluas akses dan pemahaman terhadap Al-Quran; 3) Peran Aktif Masyarakat. Pemerintah, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong dan memfasilitasi kegiatan literasi Al-Quran (Hanafi et al., 2019).

## **Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah semua sumber termasuk tools, materials, devices, settings, dan people yang mungkin dipergunakan oleh pemelajar baik secara sendiri-sendiri. Sumber belajar secara luas berarti segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini mencakup berbagai hal seperti materi pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan juga individu

seperti guru atau narasumber. Sumber belajar sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai faktor utama keberhasilan, sumber belajar menjadi landasan untuk tercapainya keberhasilan dalam belajar (Samsinar, 2019). Contoh Sumber Belajar: Buku pelajaran, modul, LKS, Perpustakaan, laboratorium, taman belajar, Video pembelajaran, animasi, simulasi, Narasumber, ahli di bidang tertentu, lingkungan sekitar, alam, dan masyarakat.

Pengertian sumber belajar sangatlah luas yang mencakup banyak lingkungannya, meliputi (Salazar et al., 2023): 1) Bahan Pembelajaran. Segala sesuatu yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, contohnya buku, modul, audio, video, dan lain-lain; 2) Lingkungan Belajar. Tempat di mana proses pembelajaran berlangsung, seperti sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau bahkan lingkungan sekitar; 3) Metode Pembelajaran. Cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, misalnya diskusi, ceramah, demonstrasi, atau proyek; 4) Media Pembelajaran. Alat yang dipergunakan untuk membantu menyampaikan informasi, seperti presentasi, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif; 5) Individu. Guru, narasumber, atau bahkan teman sebaya yang dapat memberikan informasi atau pengalaman yang relevan dengan dengan suatu pembelajaran.

Pentingnya sumber belajar karena beberapa pertimbangan penting, di antaranya: 1) Meningkatkan motivasi belajar. Sumber belajar yang menarik dan relevan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar; 2) Memperkaya pengalaman belajar. Dengan berbagai sumber belajar, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pelajaran; 3) Mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan sumber belajar yang tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan; 4) Mengembangkan keterampilan belajar. Penggunaan berbagai sumber belajar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar seperti mencari informasi, menganalisis data, dan memecahkan masalah (Rusydiyah et al., 2020).

Tips memilih sumber belajar yang tepat guna, dengan mempertimbangkan beberapa aspek: 1) Kesesuaian: Pastikan sumber belajar sesuai dengan materi yang dipelajari dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) Keterjangkauan: Pilih sumber belajar yang mudah

diakses dan dipahami oleh siswa; 3) Kualitas: Pastikan sumber belajar berkualitas dan terpercaya; 4) Variasi: Gunakan berbagai jenis sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

### **Metode Qiro'ati**

Metode Qiroati adalah sebuah metode pembelajaran Al-Quran yang diciptakan untuk memudahkan cara membaca Al-Quran secara praktis, lancar, dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini menekankan pada bacaan tartil (perlahan-lahan dan jelas) tanpa dieja, langsung mempraktekkan bacaan yang benar dan lancar sesuai kaidah ilmu tajwid. Metode Qiroati menekankan pada praktik langsung, dengan guru sebagai contoh bacaan dan murid yang aktif belajar. Metode ini juga menekankan pada bacaan tartil, yaitu bacaan yang jelas, pelan, dan sesuai dengan kaidah tajwid (Nasikhah, 2021).

Metode Qiraati dalam pembelajaran baca Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik sistematika bahan ajar yang khas. Metode ini disusun dengan pendekatan bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan membaca potongan kata, dan akhirnya membaca ayat-ayat Al-Quran. Bahan ajar juga dilengkapi dengan petunjuk mengajar untuk setiap pokok bahasan, serta buku-buku pendukung seperti gharib, musykilat, dan tajwid praktis. Metode Qiraati bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi siapa saja, terutama bagi mereka yang baru belajar Al-Quran, dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Hilda et al., 2022).

Metode Qiroati adalah cara membaca Al-Quran yang dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi, dengan tujuan agar pembaca dapat membaca Al-Quran secara praktis dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Metode ini dimulai pada tahun 1963 dan selesai pada tahun 1968, dengan penyusunan awal dalam 10 jilid, kemudian direvisi dan disederhanakan menjadi 6 jilid yang digunakan hingga saat ini. Buku ajar metode Qiroati tidak dijual bebas dan hanya bisa didapatkan melalui koordinator daerah yang ditunjuk oleh pusat. Pengajar Qiroati juga harus mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan sertifikat (syahadah) dari koordinator daerah (Mufarrichah, 2014).

Sistem pembelajaran dalam metode Qiroati disebut dengan LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar, cepat, tepat, dan benar. Penjelasan lebih lanjut, lancar artinya membaca Al-Quran tanpa mengulang-ulang kata atau kalimat, serta tidak ragu-ragu. Cepat artinya Membaca Al-Quran dengan kecepatan yang wajar, tidak terlalu lambat seperti mengeja, namun juga tidak terburu-buru. Tepat artinya membaca Al-Quran dengan pelafalan yang benar sesuai dengan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Benar artinya membaca Al-Quran dengan memperhatikan hukum-hukum tajwid (bacaan panjang pendek, dengung, dan lainnya). Guru akan membimbing siswa untuk mencapai standar LCTB ini melalui latihan-latihan dan koreksi jika terjadi kesalahan (Abidin et al., 2019).

### **Hasil Penelitian dan Diskusi**

#### **Implementasi Penguatan Literasi Al-Qur'an Menggunakan Sumber Belajar Qiro'ati**

Kegiatan pembelajaran literasi Al-Qur'an dalam penelitian di MI Yaspi Banyusidi II Pakis Kabupaten Magelang yaitu sebagai kegiatan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati yang tartil dan sesuai dengan makharijul huruf, berlatih menulis Al-Qur'an dengan mengkaji kitab kuning (Nahwu, Shorof, Alfiyah), dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Listyaningsih, beliau mengatakan bahwa:

"Cara kami menerapkan pembelajaran literasi Al-Qur'an kepada siswa adalah dengan metode Qiro'ati, kami berkolaborasi dengan menjadi anggota terdaftar Koordinator Wilayah (Korda) Magelang 2. Dengan bimbingan Korda, kami berupaya untuk maju dan berkembang, terutama dalam aspek membaca Al-Qur'an karena saya pribadi prihatin jika siswa telah lulus Madrasah tetapi belum lancar membaca Al-Qur'an" (Listyaningsih, 2024).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Yaspi Banyusidi, siswa dan guru dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai makharijul huruf

dan guru dapat belajar sambil mengajar sehingga guru dan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil dalam kurun waktu satu tahun, dibuktikan dengan terdokumentasinya tamat hafalan Al-Qur'an dan ijazah EBTAQ (Evaluasi Tahap Akhir Al-Qur'an).

Kegiatan literasi Al-Qur'an telah dilaksanakan di MI Yaspi Banyusidi II Pakis sejak tahun ajaran 2020-2021. Pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui diskusi antara pengurus yayasan dan kepala MI Yaspi Banyusidi II Pakis selaku pelaksana teknis di lapangan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta dapat dipahami oleh siswa sebagai sasaran kegiatan. Listyaningsih selaku kepala sekolah MI Yaspi Banyusidi II Pakis, menuturkan:

"Kegiatan literasi Al-Qur'an ini diprogramkan sekitar tahun ajaran 2020/2021. Program ini telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah sebagai mata kuliah unggulan mengingat lembaga ini (MI Yaspi Banyusidi II Pakis) berada dan berdiri di lingkungan Madrasah" (Listyaningsih, 2024).

Pelaksanaan kegiatan literasi Alquran telah berjalan dengan baik dengan bantuan tutor sebaya untuk membantu guru dalam memperkuat literasi, sehingga siswa dapat lebih berkembang dan guru tidak harus menyerah. Satu guru syahadah saja didampingi oleh anak-anak pascasarjana yang telah memiliki ijazah ebtaq. Tentu saja, guru yang belum syahadah dapat berpartisipasi dalam pengajaran di bawah pengawasan guru yang telah syahadah atau pentashih.

### Implikasi Penguatan Literasi Al-Qur'an Menggunakan sumber belajar Qiro'ati

Dampak positif penguatan literasi Al-Qur'an di MI Yaspi Banyusidi II dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Qiro'ati sebagai pondasi dasar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pembelajaran Qiro'ati siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai makharijul huruf pada jilid 1. Sedangkan jilid 2 siswa dan guru dapat belajar tentang mad thabi'i atau panjang bacaan, guru belajar menyimak dan siswa berlatih membaca dan menyimak teman sejawat

dengan metode peer learning, selain membantu guru juga memperkuat pondasi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Jilid 3 mengajarkan dengung, mulai dari gunnah sampai ikhfa, idgham bigunnah dan seterusnya. Jilid 4 siswa dapat berlatih menerapkan ilmu tajwid sesuai Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang pendek dan mudah dipelajari.

Ujian Ebtqa diadakan setiap awal tahun. Ujian ini mencakup delapan mata pelajaran: empat wajib dan empat pilihan. Siswa yang telah menyelesaikan jilid 4 dan hafal Tajwid, gharib, salat harian, dan Surat pendek Asy-Syam sampai an-Nas dapat mengikuti ujian ini, setelah sebelumnya disaring oleh sekolah.

Implikasi literasi Al-Quran dengan metode Qiroati di sekolah memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran secara fasih dan benar sesuai kaidah tajwid, menumbuhkan kecintaan pada Al-Quran, serta membentuk karakter siswa yang qurani. Selain itu, metode Qiroati yang menekankan pada praktik langsung dan pengulangan juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Dengan demikian, penerapan literasi Al-Quran dengan metode Qiroati di sekolah memiliki banyak manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa, baik secara kognitif, spiritual, maupun karakter.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi al-Qur'an menggunakan sumber belajar Qiro'ati dilakukan setiap harinya dalam rentang waktu pembelajaran adalah satu jam, didampingi oleh guru. Penerapan metode qiroati mengasah siswa membiasakan membaca Al-Qur'an semua huruf hijaiyah sehingga semua para siswa semakin optimal mengucapkan huruf sesuai dengan makhrojnya. Penguatan literasi Al-Qur'an ini berimplikasi membantu siswa dalam membentuk bacaan makhroj dan tartil, menghafalnya sesuai kaidah tajwid dan gharib, di samping meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an siswa. Temuan ini mengonfirmasi kegiatan literasi Al-Qur'an menciptakan budaya baru, yakni budaya membaca, menulis, dan mengkaji Al-Qur'an.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Upaya Guru Qiraati Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Alquran Pada Siswa Kelas V Tahun Ajaran 2018/2019 Di SDIT At-Taufiq Cimanggu Bogor. *Prosa PAI*, 2(1), 114–123. <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.532>
- Afriyani, F. P., El Syam, R. S., & Sugiyanto, B. (2025). Implementasi Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Qiroati Untuk Meningkatkan Kemampuan Tahsin Siswa TPQ Hidayatul Ulum Dusun Siyono Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 388–393. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5146>
- Al-Yamin dkk., S. (2024). *Al-Qur'an dan Literasi Digital*. Indramayu: Adanu Abimata.
- El-Syam, R. S. (2019). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 74–81. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>
- El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Sang Al-Qur'an Berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: Sebuah Kontinuitas, Penghayatan dan Esensi yang Diwujudkan. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 10–21. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1300>
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa.
- Hilda, H. F. K., Faizah, N., & Faizah, N. (2022). Karakteristik Sistematika Bahan Ajar Pembelajaran Baca Al-Qur'an Metode Qiraati. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 202–221. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1801>
- Inten, D. N., Aziz, H., Mulyani, D., & Nurhakim, H. Q. (2023). Pendampingan guru madrasah diniyyah dalam melaksanakan pembelajaran literasi Al-Qur'an melalui model PAIKEM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2259–2266.
- Listyaningsih. (2024, April 4). Hasil wawancara dengan kepala MI YASPI Banyusidi II tentang program literasi Al-Qur'an di sekolah.

*Wawancara. MI YASPI Banyusidi II*

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mufarrichah, L. (2014). *Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Memperlancar Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pandaan*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasikhah, U. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di TPA Hidayatussibyan Kabupaten Sambas. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 20–25.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Rusydiyah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How to use digital literacy as a learning resource for teacher candidates in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>
- Salazar, C., Montoya-Múnera, E., & Aguilar, J. (2023). Sentiment analysis in learning resources. *Journal of Computers in Education*, 10, 637–662. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00237-9>
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources ( Sumber Belajar ). *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Sari, S. N. (2020). *Pengaruh Penggunaan Metode Ummi Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VI Di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyati, & Ramadani, N. (2024). Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an dalam Menanamkan Budaya Religius di UPTD SMP 7. *J-SES*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.21665>